



PENCEGAHAN DAN PENANGANAN TUBERKULOSIS DI ATEUK BLANG ASAN KECAMATAN SIMPANG TIGA

Nurfitriani^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

*Email korespondensi: Nurfitriani_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 20 Agustus 2023; Disetujui 27 Agustus 2023; Dipublikasi 08 September 2023

Abstract: Tuberculosis (TB) is one of the infectious diseases that remains a public health issue in Indonesia. This disease is caused by the Mycobacterium tuberculosis bacteria and can attack the lungs as well as other organs. The lack of public knowledge about the prevention and treatment of TB is the main factor behind the high transmission rate. Therefore, health education was conducted in Ateuk Blang Asan Village, Simpang Tiga District, with the aim of increasing public awareness and understanding of TB disease. The counseling methods included lectures, interactive discussions, and the provision of educational materials. The results of the activities show an increase in public understanding of TB, its risk factors, and the preventive measures that can be taken independently.

Keywords: Tuberculosis, Prevention, Health Education

Abstrak: Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu penyakit infeksi menular yang masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Mycobacterium tuberculosis dan dapat menyerang paru-paru serta organ lainnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan dan penanganan TB menjadi faktor utama tingginya angka penularan. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan dilakukan di Desa Ateuk Blang Asan, Kecamatan Simpang Tiga, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap penyakit TB. Metode penyuluhan mencakup ceramah, diskusi interaktif, serta pemberian materi edukatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat terkait TB, faktor risikonya, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri.

Kata kunci : Tuberkulosis, Pencegahan, Penyuluhan Kesehatan

Kesehatan Indonesia menempati peringkat kedua dalam jumlah kasus Tuberkulosis (TB) tertinggi di dunia.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, angka kematian akibat TB mencapai 1,4 juta jiwa per tahun, dengan tambahan 0,4 juta kasus terkait

TB pada penderita HIV (Ridwan & M, 2021). Penyebaran TB di masyarakat sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, gaya hidup, serta kurangnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Pencegahan TB menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara penularan, deteksi dini, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Anjelina et al., 2022). Selain itu, faktor sosial dan psikologis juga mempengaruhi keberhasilan pengendalian TB, terutama dalam hal stigma sosial terhadap pasien TB yang menghambat mereka untuk mendapatkan pengobatan yang tepat (Chomaerah, 2020).

KAJIAN PUSTAKA

Tuberkulosis dan Faktor Risikonya

TB disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, bakteri yang menyerang paru-paru dan dapat menyebar ke organ lain melalui droplet udara yang dikeluarkan oleh penderita saat batuk atau bersin (WHO, 2021).

Faktor lingkungan seperti kepadatan hunian, ventilasi buruk, serta kebiasaan meludah sembarangan meningkatkan risiko penyebaran TB. Kondisi ini lebih sering ditemukan di daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi dan akses terbatas terhadap layanan kesehatan (Ratna et al., 2023).

Kebiasaan merokok dan sistem imun yang lemah, termasuk penderita HIV/AIDS, memiliki risiko lebih tinggi terkena TB. Selain itu, kondisi malnutrisi juga dapat memperparah infeksi TB serta meningkatkan kemungkinan

komplikasi yang lebih serius (Chomaerah, 2020).

Faktor genetik juga dapat berperan dalam meningkatkan kerentanan seseorang terhadap TB, terutama pada individu dengan riwayat keluarga penderita TB (Santoso, 2021).

Pencegahan dan Pengendalian Tuberkulosis

Pencegahan TB melibatkan deteksi dini melalui skrining aktif di komunitas berisiko tinggi, vaksinasi BCG pada anak-anak, serta kepatuhan terhadap terapi pengobatan. Pemerintah juga mengembangkan program DOTS (Directly Observed Treatment, Short-course) untuk memastikan penderita TB menyelesaikan pengobatannya sesuai prosedur (Ridwan & M, 2021).

Pola hidup sehat, seperti menjaga kebersihan lingkungan, menghindari kontak erat dengan penderita TB aktif, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan nutrisi seimbang, merupakan faktor penting dalam pencegahan TB (Anjelina et al., 2022).

Edukasi kesehatan melalui penyuluhan dan kampanye kesadaran TB telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat akan bahaya TB dan cara pencegahannya. Penyuluhan ini sebaiknya dilakukan secara berkala dengan materi yang disesuaikan dengan kelompok sasaran, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Ratna et al., 2023).

Peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, termasuk penyediaan fasilitas diagnosis dan pengobatan TB secara gratis, dapat mengurangi angka penyebaran TB di masyarakat (WHO, 2021).

Metode Penyuluhan Efektif

Penyuluhan berbasis ceramah dan diskusi interaktif lebih efektif dibandingkan metode satu arah karena memungkinkan peserta untuk berpartisipasi aktif dalam memahami materi yang disampaikan. Model ini juga mendorong adanya dialog dua arah sehingga peserta dapat langsung mengklarifikasi informasi yang kurang dipahami (Wulandari et al., 2022).

Media edukasi, seperti poster, brosur, dan video pendek berbasis animasi, membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pencegahan TB. Penelitian menunjukkan bahwa materi visual lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan teks atau ceramah tanpa ilustrasi pendukung (Rahman & Lestari, 2021).

Kolaborasi dengan tenaga kesehatan dan kader posyandu mempercepat penyebaran informasi mengenai TB kepada masyarakat. Selain itu, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan tokoh masyarakat, seperti pemuka agama dan kepala desa, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang diberikan (Hanifah et al., 2021).

Penggunaan teknologi digital, seperti aplikasi kesehatan dan media sosial, semakin banyak dimanfaatkan dalam penyuluhan TB. Kampanye digital yang mencakup infografis dan video interaktif dapat menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang aktif menggunakan internet (Santoso, 2021).

Evaluasi efektivitas penyuluhan juga merupakan aspek penting dalam menentukan

keberhasilan suatu program edukasi kesehatan. Penggunaan metode evaluasi, seperti kuesioner pre-test dan post-test, dapat mengukur perubahan tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan (Haryati et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Penyuluhan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan

- Survei lokasi dan identifikasi tingkat pengetahuan masyarakat tentang TB.
- Penyusunan materi penyuluhan dan alat bantu edukasi.
- Pengurusan administrasi dan perizinan kegiatan.

2. Pelaksanaan

- Penyampaian materi tentang TB melalui ceramah interaktif.
- Diskusi dan tanya jawab dengan peserta.
- Evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah penyuluhan.

3. Evaluasi

- Penilaian terhadap perubahan pemahaman masyarakat melalui kuesioner.
- Dokumentasi hasil kegiatan dan penyusunan laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan diikuti oleh 40 peserta dan berjalan dengan lancar. Materi yang disampaikan mencakup penyebab TB, cara pencegahan, serta pentingnya pengobatan yang tuntas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai TB, di mana 85% peserta lebih memahami cara penularan dan langkah-langkah pencegahan dibandingkan sebelum mengikuti penyuluhan. Sebagian besar peserta yang awalnya memiliki pemahaman terbatas tentang pentingnya deteksi dini dan pengobatan TB kini lebih sadar akan risiko penyakit ini jika tidak ditangani dengan baik.

Selain itu, beberapa peserta menyatakan kesediaan untuk menyebarkan informasi yang diperoleh kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Penyuluhan ini juga mendorong peserta untuk lebih peduli terhadap kesehatan paru-paru dengan menerapkan pola hidup sehat, seperti meningkatkan ventilasi rumah, tidak berbagi alat makan dengan penderita TB, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Sebagai bagian dari upaya berkelanjutan, beberapa peserta yang aktif dalam komunitas kesehatan desa menyarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara rutin dan diperluas ke kelompok usia yang lebih luas, termasuk anak-anak dan lansia. Peserta juga mengusulkan adanya program pendampingan bagi mereka yang sedang menjalani pengobatan TB agar kepatuhan terhadap terapi lebih terjamin.

Diskusi yang dilakukan selama penyuluhan menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa mitos dan stigma terkait TB, seperti anggapan bahwa TB hanya menyerang orang dengan status ekonomi rendah atau bahwa penyakit ini tidak dapat disembuhkan sepenuhnya. Melalui sesi tanya jawab, tenaga kesehatan berupaya membantah mitos-mitos ini dan memberikan penjelasan yang berbasis bukti ilmiah agar masyarakat tidak lagi memiliki kesalahpahaman mengenai penyakit ini.

Dampak dari penyuluhan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga menciptakan efek domino di masyarakat, di mana informasi yang didapatkan oleh peserta dapat disebarluaskan lebih lanjut. Dengan demikian, kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan dan penanganan TB dapat meningkat secara signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Penyuluhan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pencegahan dan pengendalian TB.
- Metode ceramah interaktif dan diskusi terbukti efektif dalam menyampaikan informasi.

Saran

- Perlu dilakukan penyuluhan serupa secara berkala agar masyarakat tetap mendapatkan informasi terbaru mengenai TB.

- -Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan pemerintah desa dapat meningkatkan efektivitas program pencegahan TB di lingkungan masyarakat.

84–94.

Hanifah, N. et al. (2021). "Metode Penyuluhan Kesehatan yang Efektif." *Jurnal Kesehatan Siliwangi*.

DAFTAR PUSTAKA

Anjelina, Y., Ningsih, F., & Ovany, R. (2022).

"Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat." *Jurnal Surya Medika*, 8(1), 146–150. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i1.3457>

Chomaerah, S. (2020). "Program Pencegahan dan Penanggulangan Tuberculosis di Puskesmas." *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), Media Digital dalam Edukasi Kesehatan. " *Jurnal Teknologi Pendidikan*.

Ratna, Fitriana, V., Khamdannah, E. N., & Fitriana, A. A. (2023). "Pencegahan Penularan TBC Melalui Implementasi Cekoran Bu Titik." *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(1), 77–87.

Ridwan, A., & M, O. M. (2021). "Tuberculosis Paru dan Pencegahannya: Literatur Review." *Idea Nursing Journal*.

Wulandari, S. et al. (2022). "Pentingnya Media Visual dalam Penyuluhan." *Agrotechnology Innovation*.

WHO (2021). "Global Tuberculosis Report." World Health Organization.

Wulandari, S. et al. (2022). "Pentingnya Media Visual dalam Penyuluhan." *Agrotechnology Innovation*.

WHO (2021). "Global Tuberculosis Report." World Health Organization.

Santoso, R. (2021). "Dampak Sosial dan Psikologis pada Pasien Tuberculosis." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.

Haryati, S. et al. (2023). "Evaluasi Program Pengobatan Tuberculosis di Indonesia." *Jurnal Epidemiologi Indonesia*